

Teologi harmoni menurut Perspektif Alkitab Sebagai kontribusi bagi kerukunan antar umat beragama

Suardin Gaurifa

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang selayang
Medan, Sumatera Utara

Email: suardingaurifa@yahoo.co.id

ABSTRACT

Kerukunan antar umat beragama adalah bagian dari perjuangan yang membutuhkan komitmen serius untuk merajutnya pada konteks zaman ini. Kebutuhan terciptanya kerukunan antar umat beragama berimbang dengan desakan meningkatnya praktek-praktek intoleran yang berkembang di masyarakat. Kemajemukan adalah berita baik yang membutuhkan pemeliharaan komprehensif untuk eksistensinya. Kekristenan sebagai bagian dari masyarakat harus memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan kerukunan antar umat beragama secara biblika. Alkitab menyimpan banyak konsep-konsep dasar yang menjadi modal pengembangan keadaan rukun. Konsep-konsep tersebut adalah beracuan pada report hidup rukun, ketaatan terhadap perintah Allah dan pengharapan pada hidup yang penuh damai sejahtera.

Kata Kunci: harmoni, kerukunan, umat beragama

A. PENDAHULUAN

Kata “rukun” diterjemahkan dari kata *harmonious* yang menurut Webster Dictionary mengartikannya sebagai *adapted to each other; having apart proportioned to each other/ symetrycal*. Kata ini digunakan dalam menjelaskan keharmonisan dalam dunia musik, yang mana bunyinya enak didengar. Dipergunakan juga untuk menggambarkan kedamaian hubungan antar sesama, teman, keluarga dan masyarakat. Kata rukun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) baik dan damai, tidak bertengkar dalam pertalian persahabatan (2) bersatu hati, bersepakat. Sementara itu kerukunan berarti: (1) perihal hidup rukun (2) rasa rukun; kesepakatan.¹

Alkitab banyak memaparkan tentang upaya untuk mewujudkan kerukunan antar umat manusia, baik sebagai sesama saudara seiman maupun dalam kehidupan dengan sesama manusia. Kitab Mazmur 133:1-3 menggambarkan bagaimana keindahan kalau orang duduk bersama dengan rukun.

¹Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! ² Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya.³ Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya. (Mzm. 133:1-3 ITB)

Daud menggambarkan keindahan kalau sesama saudara duduk diam dengan rukun. Suatu keadaan yang menyenangkan dan sangat indah. Daud menggambarkan tentang kerukunan dalam bagian ini, seperti minyak urapan para imam dan embun yang menyegarkan. Sungguh gambaran yang luar biasa yang dilihat oleh Raja Daud, kalau umat diam bersama dengan rukun.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 757.

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru Yesus juga sering mengingatkan para murid untuk hidup dalam kerukunan, baik sesama orang percaya maupun dengan orang-orang yang belum percaya. Dalam Matius 22:37-40, Tuhan Yesus mengatakan: ³⁷ Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. ³⁸ Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. ³⁹ Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. ⁴⁰ Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Perintah untuk mengasihi manusia dalam hukum yang kedua, sama nilainya dengan hukum yang pertama untuk mengasihi Allah. Kedua perintah tersebut menggunakan kata yang sama yaitu **ἀγαπήσεις** yaitu kata kerja, future, aktif, indikatif, orang kedua tunggal dari kata **ἀγαπάω** *to love, have affection for*—**1.** of persons: God J 3:16, Jesus Mk 10:21, and people 2 Cor 12:15 *love, cherish, show the greatest solicitude for*, of the finest and most typical Christian virtue (more frequent and typically Christian than φιλέω but prob. equivalent to it in J 21:15–17). *Prove or show love (for)* J 13:1; 1 J 3:18.—**2.** of the love for things *love, long for, value, hold in high esteem* Lk 11:43; J 12:43; 2 Ti 4:8. [pg 2]²

Mengasihi Allah mengantar seseorang untuk mengasihi diri sendiri sebagai ciptaan yang unik dan kemudian kasih itu memancar kepada orang lain. William A. Miller mengatakan:

Kelanjutan yang alami dari mengasihi diri sendiri adalah mempedulikan orang lain. Ini merupakan sifat kita sebagai manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Secara alami kita bukanlah orang yang suka mandiri. Kita saling menolong, saling mendukung dan saling mempedulikan.³

Kasih yang dirasakan dalam diri sendiri akan membawa kepada kasih kepada orang lain, sehingga akan terwujud kerukunan, Jadi standar, ukuran dan cerminnya adalah diri sendiri. Donald Guthrie berkata:

Bukan hanya melalui teladan-Nya tetapi juga melalui pengajaran-Nya secara khusus, Yesus dengan jelas mengatakan bahwa manusia tidak pernah dimaksudkan untuk hidup secara individual tanpa mempedulikan orang di luar dirinya sendiri. Dia sepenuhnya mendukung pandangan Perjanjian Lama tentang solidaritas di antara sesama manusia.⁴

B. PEMBAHASAN

B.1. Hukum Berkat Kerukunan

Pepatah umum mengatakan bahwa “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Secara sepintas mungkin pepatah ini tidak ada maknanya, tetapi kalau dicermati ternyata pepatah ini benar adanya. Dengan kesatuan ada kekuatan, tetapi ketika ada perceraian, perpisahan, pertikaian maka yang dihasilkan adalah keruntuhan. Sepintas dalam bagian sebelumnya sudah dibahas tentang berkat kalau hidup rukun, yaitu seperti minyak urapan dan embun (Mzm. 133:1-3). Para penafsir menjelaskan gambaran ini sebagai berikut:

Pemahaman utama ialah, embun mengungkapkan kesegaran dan buah-buahannya (lih. Mzm. 110:3), tapi pengaitan gunung Hermon (di kerajaan utara) dengan Sion memberi petunjuk bahwa Allah memberikan karunia-Nya kepada umat-

²Bibleworks-[c:\program files (x86)\bibleworks 8\init\bw800.swc].

³William A. Miller, *Puas, Lega dan Bahagia* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 54.

⁴Donald Guthrie, *Theologia Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: BPGK Gunung Mulia, 1993), 152.

Nya apabila mereka berada dalam persekutuan. Turunnya embun Hermon ke atas Sion akan merupakan mujizat, dan persekutuan adalah mujizat anugerah ilahi (Ef. 2:11-22) dimana berkat pribadi saling dibagikan untuk keberuntungan bersama. Persekutuan demikian (3b) itulah yang Allah senang memberkatinya dan itu menjadi bukti pemilikan kehidupan untuk selama-lamanya (band. 1 Yoh. 3:14).⁵

B.2. Penerapan Perintah Allah

Pada saat Allah menciptakan manusia, Allah menciptakan dengan satu maksud supaya manusia bisa membangun hubungan dengan diri-Nya dan dengan sesamanya, namun dosa telah merusak rencana Allah yang indah untuk manusia sehingga akhirnya masing-masing manusia mencari kepentingannya sendiri, tidak lagi terjalin hubungan yang harmonis. Dr. G. Sudarmanto dalam bukunya *Teologi Multikultural* mengatakan sebagai berikut:

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya yang diperlengkapi dengan kemampuan mengaktualisasi diri dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan alam sekitarnya untuk keberlangsungan hidupnya. Karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Namun karena dosa mengakibatkan seluruh aspek kebudayaannya pun dipengaruhi dosa, sehingga tidak lagi tertuju memuliakan Allah. Meski demikian Allah tetap mengasihi manusia, maka Ia berinkarnasi di dalam dan melalui Yesus Kristus untuk menyelamatkannya beserta seluruh aspek budayanya. Penyelamatan ini merupakan pemulihan relasi baik dengan Allah, sesamanya dan alam lingkungannya. Untuk itu orang yang sudah diselamatkan oleh karya pengudusan Kristus akan berfungsi merefleksikan karya Kristus di seluruh sector kebudayaannya, agar manusia dan budayanya kembali memuliakan Allah Sang Pencipta.⁶

Alkitab banyak memberikan informasi tentang pentingnya kerukunan dalam hidup bersama. Berikut penulis akan mengambil beberapa bagian dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menjelaskan bahwa ada perintah dan berkat bagi orang percaya untuk hidup rukun.

B.2.1 Hidup Damai dengan Sesama

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma Paulus memberikan nasehat sehubungan dengan kerukunan sebagai berikut: “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!” (Rm. 12:18). Dalam banyak surat yang ditulis oleh Paulus, dia terus mengingatkan kepada para pembacanya untuk menikmati perdamaian dengan Allah, dengan tujuan supaya dia juga bisa berdamai dengan sesamanya. Dalam Roma 12:18 ini sangat jelas dia mengingatkan bahwa orang percaya harus hidup dalam perdamaian dengan sesama.

Kata hidup dalam perdamaian dipergunakan kata **εἰρηνεύοντες** kata kerja partisipial aktif nominatif maskulin jamak dari kata **εἰρηνεύω** *live in peace, keep the peace* Mk 9:50; Ro 12:18; 2 Cor 13:11; 1 Th 5:13.* [pg 57]⁷ Jadi orang percaya harusnya mampu untuk hidup dalam damai, sehingga juga bisa menjaga perdamaian dengan banyak

⁵Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: YKPK/OMF, 1991), 272.

⁶G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural* (Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2014). 73-

⁷Bibleworks-[c:\program files (x86)\bibleworks 8\init\bw800.swc].

orang. Sehubungan dengan hal ini Dave Hagelberg dalam bukunya mengatakan sebagai berikut:

Perintah ini, yang menasihati kita mengenai masalah dengan mereka yang jahat terhadap kita, disusun dengan keseimbangan yang sangat nyata. Kita harus hidup dalam perdamaian dengan semua orang, atau dengan kata lain kita tidak mencari perkara dengan siapa pun, tetapi perintah ini dibatasi dengan kata sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu. Persyaratan yang ganda ini menjangkau situasi dimana orang percaya yang setia pada Kristus tidak dapat hidup dalam perdamaian. Kebenaran, kesucian, ataupun keadilan tidak dapat dikorbankan demi kerukunan. Kita diperintahkan untuk mencari titik keseimbangan antara sikap suka bertengkar dan sikap menerima.⁸

Jadi orang percaya harus berusaha keras untuk mewujudkan kerukunan tanpa harus mengorbankan pelanggaran terhadap kebenaran.

B.2.2. Mengasihi Musuh

Penerapan kebenaran firman Tuhan yang berikutnya adalah mengasihi musuh. Paulus mengingatkan orang percaya untuk memberkati orang-orang yang menganiaya. “Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk!” (Rm. 12:14). Kata berkatilah digunakan kata *εὐλογεῖτε* verb kata kerja imperative kini aktif orang kedua jamak dari kata *εὐλογέω* —**1.** *speak well of, praise, extol* in recognition of divine benefits Lk 1:64; 24:53; Js 3:9; *give thanks and praise* Mt 14:19; Lk 24:30; 1 Cor 14:16; *consecrate* Mk 8:7; 1 Cor 10:16.—**2.** *of God confer favor or benefit*—**a.** *act. bless* Ac 3:26; Eph 1:3.—**b.** *pass. be blessed* Mt. 25:34; Lk 1:42.—**3.** *request God's favor for someone, bless* Lk 6:28; 24:50f; 1 Cor 4:12; Hb 7:1, 6f. [*eulogize*] [pg 81].⁹ Justru Paulus memerintahkan orang-orang percaya untuk meminta berkat bagi orang-orang yang menganiaya mereka, jangan dikutuki tetapi justru diberkati. Dalam hal ini Dave Hagelberg berpendapat demikian:

Perintah ini merupakan perintah baru, yaitu perintah yang merupakan ciri dari orang Kristen, karena Perjanjian Lama hanya mengatakan bahwa Allah akan mengutuk siapa yang mengutuk umat-Nya, dan kepercayaan-kepercayaan Yunani pun tidak memiliki perintah seperti ini. Allah baru memberi perintah ini kepada kita setelah Ia menjelma menjadi manusia dan memberkati mereka yang menganiaya-Nya, khususnya pada waktu Ia disalibkan.¹⁰

Selanjutnya Warren W. Wiersbe berpendapat:

Sebagai anak-anak Allah, kita harus hidup pada tingkat yang tertinggi – membalas kejahatan dengan kebaikan. Siapa pun dapat membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan. Satu-satunya jalan untuk mengatasi kejahatan adalah dengan kebaikan. Jika kita membalas kejahatan dengan kejahatan, kita hanya menambah panasnya suasana. Dan sekalipun musuh kita tidak bertobat, kita tetap mengalami kasih Allah di dalam hati kita dan kita bertumbuh dalam kasih karunia.¹¹

B.2.3. Pelayanan Holistik

Dalam semua pelayanan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus, Dia selalu memberikan teladan bahwa bukan hanya makan rohani yang diberikan, tetapi juga makan jasmani.

⁸Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 250.

⁹Bibleworks-[c:\program files (x86)\bibleworks 8\init\bw800.swc].

¹⁰Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Roma*, 248.

¹¹Warren W. Wiersbe, *Benar di dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 142.

Yesus menjawab kebutuhan umat-Nya baik kebutuhan rohani maupun jasmani. Widi Artanto dalam bukunya *Menjadi Gereja Misioner* mengungkapkan:

Bila pemahaman misi hanya berkonsentrasi pada Matius 28:18-20 dengan tafsiran yang konservatif, maka misi gereja Indonesia tidak relevan lagi. Arti “pergi, membaptis, mengajar,” dalam perikop ini harus ditafsirkan dan digali lagi secara baru supaya misi gereja tidak dianggap sama dengan kristenisasi.⁸⁸

Sementara iman harus membuktikan bahwa keselamatan yang diimani sungguh ada dampaknya dalam hidup nyata. Iman itu harus “diterjemahkan” melalui suatu mediasi ke dalam kenyataan hidup, agar inspirasi Injil mendapat wujud nyata dalam zaman dan situasi sekarang.⁸⁹

B.3. Dimensi Kerukunan Umat Beragama

Jika orang percaya sudah menyadari dan merasakan apa yang telah Tuhan Yesus kerjakan dalam kehidupannya, maka dengan mudah orang tersebut melakukannya bagi orang-orang lain. Secara khusus dalam kehidupan beragama, orang percaya harusnya mampu menerjemahkan apa yang telah dan sedang dinikmati dalam kehidupan bersama Sang Juruselamat dalam kehidupan yang nyata.

B.3.1. Toleransi antar Umat Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran berarti: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb), yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Sementara itu toleransi berarti: 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih dapat diterima di pengukuran kerja.¹²

Seharusnya semua orang bisa bertoleransi terhadap orang lain baik tentang budaya dan kepercayaannya, tetapi pada kenyataannya bahwa yang mayoritas selalu mau menang. Merasa benar dan yang lain salah, akan melukai sesamanya. Dalam kondisi yang dirugikan pun, seharusnya orang percaya harus terus toleran dengan kondisi orang lain. Sepertinya akan mustahil terjadi yang namanya kerukunan, apabila di dalamnya tidak ada saling menghargai.

Masalah pokok hubungan Kristen-Muslim adalah rasa terancam dan takut. Jika rasa terancam dan takut ini dapat dikikis, dan setiap orang merasa dihormati dan dilindungi hak-hak dasarnya, terutama hak-hak asasi mengeluarkan pendapat dan beragama sesuai dengan keyakinannya, tentu semua itu akan melapangkan hubungan antara satu dengan yang lain. Tidak ada yang merasa ditekan dan menekan, sehingga dari sana pun akan dapat dibangun kerjasama dengan penuh keikhlasan.¹³

B.3.2. Dialog antar Umat Beragama

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 955.

¹³Bambang R. Utomo, *Reinterpretasi terhadap Orang-orang Kristen di dalam Al-Qurandalam Pandangan dan Sikap Muslim Santri di Indonesia pada Masa Orde Baru 1966-1998* (Yogyakarta: SEAGST, 2000), 377.

Dalam berbagai keragaman di negeri ini bukan berarti tidak bisa terwujud kerukunan. Justru dalam keberagaman ini akan terkumpul berbagai ide yang cemerlang ketika masing-masing bersedia untuk duduk bersama untuk berdialog. Dr. J. Nicolas Woly mengatakan:

Kita hendaknya memiliki sebuah serambi iman bagi orang lain. Secara sederhana beliau mengatakan bahwa rumah iman kita hendaknya terbuka bagi pihak lain, walaupun harus ada bagian internal yang harus ditutup dan diperuntukkan bagi kita orang dalam saja. Bahwa dalam berdialog dengan pihak lain, harus tetap ada bagian yang tidak disentuh dan diganggu-gugat oleh pihak lain, yaitu *Āqidah/dogma/doktrik* iman kita, tapi kita orang beriman hendaknya terbuka menerima berdialog dengan orang beriman lainnya.¹⁴

Bagi masyarakat Asia yang multi religious, hubungan baik dengan sesama beriman lain sudah merupakan suatu keharusan, suatu kebutuhan (need) yang harus ditanggapi, semua agama dipanggil untuk memberi pendasaran religious dan moral bagi perjuangan menuju pembebasan yaitu pembebasan dari saling curigai-mencurigai, saling ancam mengancam yang menyebabkan ada pihak yang merasa tidak aman dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhan ini, mutlak perlu adanya suatu dialog, terbuka terhadap para beriman lain, yaitu suatu bentuk hidup rukun, saling pengertian, aman dan damai, hidup bersaudara.¹⁵

Perbedaan tidak bisa dihindari, tidak bisa diabaikan tetapi bisa diusahakan untuk bisa bersama, dengan melalui dialog yang menyenangkan. Sasaran tunggal yang mau dicapai lewat dialog (entah dalam tingkat manapun saja) ialah adanya saling pengertian, terciptanya kerukunan dan persaudaraan sejati/murni antar umat beriman. Dialog murni itu tentunya bebas dari segala macam tekanan dari pihak luar, bebas dari paksaan. . . Dengan duduk bersanding bersama kita bisa saling mengenal peran dan posisi sama-saudara lain sebagai sumbangan nyata buat kebersamaan hidup kita. Para agamawan muda, penyuluh agama tentu memiliki kesadaran penuh bahwa kita semua diutus Tuhan untuk membawa salam – damai sejahtera. Salam dan damai ini akan dengan mudah bertumbuh dan berkembang dalam kondisi dialog penuh persaudaraan, saling pengertian.¹⁶

B.3.2. Apologetika Positif

Upaya selanjutnya yang bisa dikerjakan oleh orang percaya untuk mewujudkan kerukunan adalah dengan melalui apologetika positif. Petrus memberikan nasehat kepada orang-orang Kristen diperantauan dalam mempertahankan iman mereka, supaya di tempat dimana Tuhan taruhkan mereka mampu untuk memberikan pertanggungjawaban iman tanpa harus dengan kekerasan. Sebagaimana dikemukakan:

Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat,¹⁶ dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu. (1Pet. 3:15-16 ITB)

Dalam upaya mewujudkan kerukunan bukan berarti orang percaya tidak bisa membagikan iman. Selalu ada kesempatan untuk membagikannya tetapi harus dengan

¹⁴Benediktus Daghi, *Diutus untuk Berdialog* dalam buku *Allah Akbar Allah Akbar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), 101-102.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid., 109-110.

cara yang bijaksana. Kata siap sedialah digunakan kata **ἔτοιμοι** kata sifat, nominative maskulin jamak dari kata **ἔτοιμος** *ready, prepared* Mt 22:4; 25:10; Mk 14:15; J 7:6; Ac 23:15, 21; 2 Cor 9:5; 1 Pt 1:5. τὰ ἔτοίμα *what has been accomplished* 2 Cor 10:16. ἐν ἑτοίμῳ ἔχειν *be ready* 10:6. [pg 79].¹⁷ Yang dimaksudkan adalah bahwa setiap orang percaya harus siap, menyiapkan diri untuk memberikan jawaban sewaktu-waktu orang membutuhkan jawaban tentang imannya. Dan cara yang dituntut adalah dengan lemah lembut dan hormat.

Mempertanggungjawabkan iman bukan dengan kekerasan atau dengan melukai, tetapi dengan lembut dan kehormatan. Dengan cara demikian pemberitaan kabar baik dapat dilaksanakan tanpa harus melalui perdebatan. Orang-orang Yahudi yang di perantaraan ada banyak tantangan tetapi ada juga tanggung jawab untuk memberitakan tentang keyakinan imannya tetapi dengan sikap yang benar tanpa harus membahayakan keberadaannya sendiri. Perdebatan bukan jalan keluar, apologetika yang sopan dan lembut justru akan lebih efektif. Dr. Chris Marantika berpendapat bahwa apologetika positif sebagai suatu “usaha mendirikan kebenaran Injil secara positif tapi meyakinkan sekaligus mengunggulkannya.”⁵⁶

Jadi kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan kondusif hubungan sosial antara umat beragama (islam-kristen) ,yang saling menghormati, saling menerima sekalipun berbeda kepercayaan dan tinggal di wilayah yang sama.

C. KESIMPULAN

Kerukunan antar umat beragama adalah situasi yang harus dihadirkan bukan karena kebutuhan mendesak situasi bangsa, tetapi dasar dari kerukunan antar umat beragama merupakan bagian pokok dalam tatanan teologi Alkitab. Dengan sistematis yang jelas Alkitab menandakan perspektif kuat soal teologi kerukunan yang seharmonis dengan keinginan Allah Alkitab. Oleh karenanya usaha menciptakan kerukunan antar umat beragama adalah bagian dari panggilan kehidupan kekristenan.

Setiap orang percaya bertugas untuk menjadi duta pembawa kerukunan antar umat beragama sebagaimana Alkitab berbicara secara serius tentangnya. Bahwa teologi kerukunan adalah berorientasi pada berkat hidup bagi hidup yang rukun, kerukunan merupakan perintah bukan pilihan, secara rapi dimensi kerukunan dirumuskan yang diantaranya toleransi yang harus diciptakan antara satu dengan yang lain, membangun dialog yang positif serta menghadirkan warna baru dalam apologetika dengan elegan dan proporsional tanpa harus mendiskreditkan orang lain dalam kepercayaannya.

D. REFERENSI

Bibleworks-[c]program files (x86)\bibleworks 8\init\bw800.swc].

Daghi, Benediktus. *Ditutus untuk Berdialog* dalam buku *Allah Akbar Allah Akrab*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003

Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: YKKB/OMF, 1991

Donald Guthrie, *Theologia Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: BPGK Gunung Mulia, 1993

G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural*. Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2014

¹⁷Bibleworks-[c]program files (x86)\bibleworks 8\init\bw800.swc].

Hagelberg Dave. *Tafsiran Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2004)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Utomo, Bambang R. *Reinterpretasi terhadap Orang-orang Kristen di dalam Al-Qurandalam
Pandangan dan Sikap Muslim Santri di Indonesia pada Masa Orde Baru 1966-1998*. Yogyakarta:
SEAGST, 2000

Wiersbe, Warren W. *Benar di dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1997

William A. Miller, *Puas, Lega dan Bahagia*. Bandung: Kalam Hidup, 1996